

BAB V

SIMPULAN, SARAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa praktik kehidupan masyarakat Negeri Pelauw merupakan cerminan nyata dari proses sinkretisme antara adat istiadat lokal dengan ajaran Islam. Sinkretisme tersebut tidak bersifat kontradiktif, melainkan hadir sebagai bentuk harmonisasi nilai-nilai kultural dan religius yang telah berlangsung secara turun-temurun.

Terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi terbentuknya nilai-nilai sinkretis di Negeri Pelauw, antara lain:

1. Sejarah dan warisan budaya yang panjang, yang memperlihatkan proses Islamisasi yang berlangsung secara damai dan menghargai sistem sosial masyarakat adat;
2. Peran tokoh adat dan agama yang berfungsi sebagai penjaga keseimbangan antara norma adat dan ajaran Islam dalam berbagai praktik sosial dan ritual keagamaan;
3. Struktur sosial yang inklusif, yang memungkinkan masyarakat untuk terus menjaga identitas budaya tanpa menimbulkan konflik internal, meskipun pengaruh modernisasi terus berkembang.

Sinkretisme ini kemudian terwujud secara konkret dalam berbagai bentuk representasi dalam praktik kehidupan masyarakat, seperti:

- Ritual Ma’atenu, yang menggabungkan penghormatan terhadap

leluhur dan doa-doa Islam;

- Pelantikan Raja dan Kabaresi, yang menyatukan otoritas adat dan legitimasi spiritual keagamaan;
- Ritual Sasi, sebagai bentuk pelestarian lingkungan yang disertai dengan nilai religius;
- Tradisi gotong royong (masohi), yang tidak hanya bersifat sosial tetapi juga dianggap sebagai bentuk ibadah;
- Pakaian dan simbol keagamaan, yang mengintegrasikan norma berpakaian Islam dengan identitas adat.
- Ritual Aroha sebagai bentuk peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW

Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Negeri Pelauw telah berhasil mengembangkan suatu sistem budaya yang menjadikan adat dan agama sebagai dua pilar utama dalam membentuk tata kehidupan mereka secara harmonis dan berkelanjutan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat Negeri Pelauw, penting untuk terus menjaga dan melestarikan praktik sinkretis yang telah menjadi identitas budaya kolektif, serta mendorong generasi muda untuk memahami makna filosofis di balik praktik-praktik tersebut.

2. Kepada tokoh adat dan tokoh agama, diharapkan dapat terus bekerja sama dalam menyelaraskan praktik adat dan agama, serta melakukan regenerasi kepemimpinan melalui pendidikan nilai-nilai budaya dan spiritual kepada generasi penerus.
3. Kepada pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan, diharapkan memberikan perhatian dan dukungan dalam bentuk program pelestarian budaya dan dokumentasi tradisi lokal agar nilai-nilai sinkretisme yang khas di Negeri Pelauw tidak tergerus oleh arus modernisasi yang cenderung homogen.

5.3 Rekomendasi

Untuk pengembangan kajian lebih lanjut, penulis merekomendasikan hal-hal berikut:

1. Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai dinamika sinkretisme di Negeri Pelauw dari perspektif generasi muda, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi.
2. Diperlukan kajian komparatif dengan komunitas adat lain di Maluku atau wilayah Indonesia Timur untuk melihat sejauh mana pola sinkretisme di Pelauw bersifat khas atau memiliki kesamaan dengan daerah lain.
3. Perlu adanya arsip digital dan dokumentasi audiovisual dari ritual dan praktik sinkretisme sebagai sumber pembelajaran budaya dan referensi akademik di masa depan.